

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan dunia usaha saat ini menuntut suatu perusahaan untuk tidak hanya mementingkan dan memperhatikan kepentingan manajemen atau pemilik modal saja, tetapi juga terhadap karyawan, konsumen, masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Perusahaan diharapkan dapat meningkatkan perhatiannya kepada lingkungan sosial dan lingkungan sekitar perusahaan. Kegiatan usaha yang bergerak di bidang penggunaan sumber daya alam baik langsung maupun tidak langsung secara nyata dapat memberikan dampak pada lingkungan sekitarnya seperti masalah polusi, limbah, dan tenaga kerja (Nur dan Priantinah, 2012). Dampak yang terjadi berhubungan dengan lingkungan tersebut dapat mempengaruhi kesadaran perusahaan akan pentingnya melaksanakan tanggung jawab sosial atau yang biasa dikenal dengan *Corporate Social Responsibility (CSR)*.

Pada prinsipnya CSR atau tanggung jawab sosial perusahaan merupakan suatu komitmen dari perusahaan untuk bertanggung jawab secara ekonomi, sosial dan lingkungan yang ditujukan kepada masyarakat, lingkungan sekitar, dan *stakeholder*. Tanggung jawab tersebut dapat mencegah dampak negatif yang ditimbulkan perusahaan terhadap pihak lain diluar perusahaan dan terhadap lingkungan (Khoirun, 2019). Kewajiban untuk melaksanakan tanggung jawab sosial terdapat dalam Peraturan Pemerintah No. 47 Tahun 2012 yang menyatakan bahwa perusahaan yang

melakukan kegiatan usaha di bidang yang berkaitan dengan sumber daya alam wajib melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Selain itu, pelaksanaan tanggung jawab sosial terdapat pada pasal 66 ayat 2c UU No. 40 Tahun 2007, dinyatakan bahwa semua perseroan wajib untuk melaporkan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam laporan tahunan perusahaan.

Pengungkapan tanggung jawab sosial merupakan aktivitas perusahaan di dalam melakukan tanggung jawab sosial yang ditujukan untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat. Perusahaan dalam rangka mewujudkan tujuan perusahaan melalui kegiatan peduli terhadap lingkungan, sehingga dapat mempertahankan perusahaan secara jangka panjang. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Khoirun (2019) menyatakan bahwa dalam menyusun *sustainable report* perusahaan lebih mengacu pada pedoman dari *Global Reporting Initiative (GRI)*. GRI bertujuan untuk memahami dan mengkomunikasikan dampak bisnis tentang dampak ekonomi, lingkungan maupun dampak sosial yang disebabkan oleh aktivitas sehari-hari perusahaan.

Praktik pengungkapan tanggung jawab sosial di Indonesia ini telah mendapat perhatian yang cukup besar. Hal ini dikarenakan perkembangan pemikiran masyarakat yang semakin kritis dalam menghadapi suatu permasalahan, serta perusahaan yang sudah mulai dituntut untuk memberikan informasi yang transparan atas aktivitas sosialnya. Sementara itu, masih banyak pelanggaran praktik tanggung jawab sosial perusahaan atau pengungkapan tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh perusahaan publik di Indonesia. Kejadian yang terkait dengan permasalahan

yang terjadi dalam beberapa perusahaan di Indonesia ini dikarenakan kurangnya perhatian terhadap kondisi lingkungan sekitar dan kondisi sosial dalam aktivitas pengelolaan sumber daya alamnya.

Beberapa kejadian pelanggaran praktik tanggung jawab sosial di Indonesia ini diantaranya aktivitas tambang dan pabrik semen di Tuban, Jawa Timur yang menjadi penyebab utama kematian beruntun warga di daerah atau kawasan tersebut. Kematian ini disebabkan akibat penyakit saluran pernafasan yang terindikasi pencemaran udara di sekitar kawasan tambang semen cukup tinggi. Pada kawasan tersebut ada beberapa pabrik semen diantaranya PT. Holcim Indonesia Tbk, PT. Unimine Indonesia, dan PT. Semen Indonesia Tbk. Selain polusi udara, penyebab lain terjadi karena adanya polusi air yang telah dirasakan oleh masyarakat sekitar, ditunjukkan dengan perubahan kondisi air sumur milik warga yang menjadi asin. Kegiatan tambang semen di Tuban ini juga menjadi sorotan Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI) Jawa Timur, karena daya dukung lingkungan yang sudah tidak mampu menopang banyaknya tambang semen di wilayah tersebut. (mongabay.co.id, diakses tanggal 21 November 2019).

Isu lingkungan di Indonesia sedang hangat dibicarakan oleh masyarakat saat ini, khususnya pada dampak yang disebabkan kegiatan dari perusahaan. Pertumbuhan perusahaan dengan berbagai latar belakang industri mulai memberikan masalah lingkungan dan sosial saat melakukan pengembangan bisnis perusahaan, seperti aksi yang dilakukan petani dari kawasan Pegunungan Kendeng, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah pada Maret 2017 di Jakarta. Aksi yang dilakukan dengan mengecor kaki

mereka sebagai bentuk protes terhadap izin lingkungan baru bagi PT Semen Indonesia. Mereka yang menggantungkan hidup sebagian besar pada sektor pertanian menuntut untuk menghentikan pembangunan PT Semen Indonesia di Rembang yang berpotensi menimbulkan kerusakan lingkungan terutama pada sumber mata air pegunungan dan hilangnya mata pencaharian utama mereka (antaranews.com, diakses tanggal 18 Desember 2019).

Perusahaan di Indonesia banyak yang telah melakukan program tanggung jawab sosialnya dan melaporkannya pada *Sustainable Report Assesment* (SRA). Salah satu perusahaan yang melaporkan SRA dan mendapatkan penghargaan dalam melakukan program tanggung jawab sosialnya adalah PT. Unilever Indonesia. Pada tahun 2016, PT. Unilever Indonesia mendapatkan beberapa penghargaan dalam program tanggung jawab sosialnya (Tabel 1.1).

Tabel 1.1
Penghargaan Kegiatan CSR PT. Unilever Indonesia

Penghargaan	Kategori Penghargaan	Versi Penghargaan
Perusahaan nomor satu dalam melakukan CSR	<i>Corporate Social Responsibility</i>	<i>Finance Asia's Best Companies Poll 2016</i>
Peringkat ke-empat	<i>Corporate Governance</i>	<i>Finance Asia's Best Companies Poll 2016</i>
Peringkat ke-tujuh	<i>Investor Relations</i>	<i>Finance Asia's Best Companies Poll 2016</i>
Peringkat ke-delapan	<i>Best Managed Companies</i>	<i>Finance Asia's Best Companies Poll 2016</i>
Penghargaan Berkelanjutan	<i>Business Responsibility & Ethics and Stakeholder Engagement</i>	<i>Sustainable Business Awards Indonesia 2016</i>
Perusahaan Terbaik	<i>Social Business Innovation Company 2016</i>	Warta Ekonomi

Sumber: unilever.co.id

Konsep tanggung jawab sosial memiliki makna bahwa perusahaan atau pelaku bisnis seharusnya memiliki tanggung jawab secara umum seperti tanggung jawab legal, ekonomi, etis, dan lingkungan (Kamil dan Antonius, 2012). Secara rinci, tanggung jawab sosial menekankan pada aspek etis dan sosial dari perilaku korporasi bisnis seperti etika bisnis, hak asasi manusia, keamanan dan kesehatan, sumbangan sosial, praktik kerja yang manusiawi, serta pencegahan penyalahgunaan kekuasaan (Rochayatun, 2016). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dewanti dan Mardi (2018) menyatakan bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial dapat dipengaruhi oleh beberapa variabel antara lain tipe industri, ukuran perusahaan, dan *leverage*. Sedangkan menurut Arief dan Andi (2016) pengungkapan CSR dapat dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, *leverage* dan likuiditas. Dalam penelitian ini faktor-faktor penduga dalam pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan adalah tipe industri, ukuran perusahaan, *leverage*, likuiditas, profitabilitas dan solvabilitas.

Tipe industri merupakan karakteristik yang dimiliki oleh suatu perusahaan yang berhubungan dengan bidang usaha, risiko usaha, karyawan yang dimiliki pada suatu perusahaan, dan lingkungan perusahaan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dewanti dan Mardi (2018), Kartika (2010), Felicia dan Ketut (2015), serta Mandaika dan Hasan (2015) menyatakan bahwa tipe industri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Kun (2019) yang menyatakan bahwa tipe industri tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Karakteristik perusahaan dapat dilihat dari beberapa aspek, selain dapat dilihat dari jenis atau tipe industri perusahaan, sebuah perusahaan juga dapat dilihat dari karakteristik ukuran perusahaannya. Ukuran perusahaan merupakan variabel yang telah banyak digunakan untuk menjelaskan pengungkapan tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh suatu perusahaan. Menurut Rakhmawati (2011) menyatakan bahwa semakin besar perusahaan, semakin luas pula pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kartika (2010), Felicia dan Ketut (2015), Arief dan Andi (2016), Dewanti dan Mardi (2018) serta Pratiwi dan Kun (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hasil dari penelitian tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Agung dan Eka (2015), Mandaika dan Hasan (2015) serta Wahyuni dkk (2018) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Perusahaan yang melakukan kegiatan operasional akan memperhatikan aspek yang terdapat didalam laporan keuangan, salah satunya adalah *leverage*. Menurut Fahmi (2014) *Leverage (DER)* merupakan rasio untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan hutang. Kemampuan untuk membayar hutang bergantung pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dewanti dan Mardi (2018) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Putri dan Yulius

(2014), Wahyuni dkk (2018) serta Pratiwi dan Kun (2019), namun penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Felicia dan Ketut (2015) serta Arief dan Andi (2016) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Raiso likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola dan memenuhi kewajiban hutang jangka pendeknya (Kasmir, 2019:128). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kartika (2010), Putri dan Yulius (2014) serta Mudjiyanti dan Salis (2017) menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hal ini dikarenakan menurut Kartika (2010) perusahaan yang memiliki rasio likuiditas rendah cenderung melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas kepada pihak luar karena ingin menunjukkan lemahnya kinerja manajemen perusahaan. Hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arief dan Andi (2016) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur kemampuan suatu entitas atau perusahaan dalam menghasilkan laba (Kasmir, 2019:198). Menurut Kartika (2010) Profitabilitas merupakan faktor yang memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada manajemen untuk melakukan program pengungkapan tanggung jawab sosial kepada pemegang saham secara lebih. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Agung dan Eka (2015) ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Felicia dan Ketut (2015), Mudjiyanti dan Salis (2017), serta Pratiwi dan Kun (2019) yang

menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kartika (2010), Kamil dan Antonius (2012), Putri dan Yulius (2014) serta Mawandira dkk (2014) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Solvabilitas merupakan variabel penduga yang mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial dalam laporan tahunan. Solvabilitas merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi semua kewajibannya baik jangka panjang atau jangka pendek (Kasmir, 2019:152). Menurut Arfansyah (2018) perusahaan dengan rasio solvabilitas yang tinggi memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan informasi kreditur jangka panjang dengan cara menyediakan informasi secara lebih komprehensif termasuk informasi pengungkapan tanggung jawab sosial. Penelitian yang dilakukan Fajrina (2014) solvabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, namun hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kamil dan Antonius (2012) serta Mawandira dkk (2014) yang menunjukkan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Berdasarkan latar belakang, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH TIPE INDUSTRI, UKURAN PERUSAHAAN, LEVERAGE, LIKUIDITAS, PROFITABILITAS DAN SOLVABILITAS TERHADAP PENGUNGKAPAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL PERUSAHAAN”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan terdapat fenomena dan perbedaan hasil dari penelitian terdahulu yang masih menunjukkan *research gap*. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah terdapat faktor-faktor yang diduga akan berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yaitu Tipe Industri, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Likuiditas, Profitabilitas, dan Solvabilitas. Berikut ini adalah pertanyaan di dalam penelitian ini:

1. Bagaimana pengaruh tipe industri terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan?
2. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan?
3. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan?
4. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan?
5. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan?
6. Bagaimana pengaruh solvabilitas terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis:

1. Pengaruh tipe industri terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.
2. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.
3. Pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.
4. Pengaruh likuiditas terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.
5. Pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.
6. Pengaruh solvabilitas terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Sebagai sumber bacaan atau referensi yang dapat memberikan informasi teoritis pada pihak-pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan tanggung

jawab sosial perusahaan dan menambah sumber pustaka yang sudah ada.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Manajemen

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak manajemen perusahaan yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam memeriksa variabel mana yang mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

b. Bagi *Stakeholder* dan investor atau calon investor

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran tentang pengaruh-pengaruh atau factor pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, sehingga dapat membantu investor dan calon investor dalam menganalisis, menentukan dan mengambil keputusan investasi yang baik.

c. Bagi Regulator

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam memperbaiki peraturan yang telah ditetapkan tentang pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan manufaktur. Selain itu, dengan adanya hasil penelitian ini, diharapkan dapat menambah pemahaman akan pentingnya tanggung jawab sosial yang harus dilakukan oleh perusahaan.